



## **ANALISIS PENILAIAN PAI TERHADAP MULTIPLE INTELLIGENCE SISWA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA**

**Dara Apriliana Chan<sup>1\*</sup>, Nurmawati<sup>2</sup>**

IAIN Langsa, Indonesia

daraaprilianachan999@gmail.com<sup>1\*</sup>, nurmawati@iainlangsa.ac.id<sup>2</sup>

### **INFO ARTIKEL**

### **ABSTRAK**

**Diterima** : 15-04-2023

**Direvisi** : 20-04-2023

**Disetujui** : 26-04-2023

**Kata kunci:** Penilaian PAI;  
Multiple Intelligence;  
Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penilaian PAI terhadap Multiple Intelligence siswa berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Studi kasus pada kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa) dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pendidik di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa selaku subjek penelitian dalam penelitian ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa Proses pembelajaran PAI di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Bedanya, sekolah ini menggunakan pendekatan multiple intelligence. Ketika menggunakan pendekatan ini, guru harus membuat pembelajaran menjadi kreatif, menarik, menyenangkan dan memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran PAI ini guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada agar siswa tidak merasa jenuh dan jenuh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terapan juga menggunakan nilai-nilai yang lebih praktis, atau dengan langsung mempraktekkan setelah mengajarkan materi, tujuannya agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan lebih baik. Guru menggunakan strategi dan metode tertentu dalam mengajar, tentunya penggunaan strategi dan metode tersebut didasarkan pada kemampuan intelektual siswa.

**Keywords:** PAI Assessment;  
Multiple Intelligence;  
Merdeka Curriculum.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out and analyze PAI's assessment of the Multiple Intelligences of students based on the Independent Curriculum. This study used a qualitative descriptive approach (a case study in class X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa) using observation, interview and documentation methods to educators at SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa as research subjects in this study. The results of the study prove that the PAI learning process at Unggul Cut Nyak Dhien Langsa High School itself is actually not much different from the learning process at schools in general. The difference is, this school uses a multiple intelligence approach. When using this approach, teachers must make learning creative, interesting, fun and motivating students. In the PAI learning process, the teacher uses various existing learning methods and strategies so that students do not feel bored and bored in the learning process. Applied learning also uses values that are more practical, or by practicing directly after teaching the material, the aim is for students to understand the material being taught more easily and better. Teachers use certain strategies and methods in teaching, of course the use of these strategies and methods is based on students' intellectual abilities.*

\*Author: Dara Apriliana Chan

Email : daraaprilianachan999@gmail.com

## **Pendahuluan**

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang sangat penting. Oleh sebab itu, untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang ingin dicapai maka harus dilakukan evaluasi ([Nuriyah](#), 2016). Demikian pula dalam pembelajaran PAI, tentunya juga terdapat penilaian untuk mengukur ketercapaian proses belajar. Pembelajaran PAI dalam pelaksanaannya berlaku sebagai komponen proses dan keluaran hasil belajar berlaku sebagai komponen output ([Syafaati et al.](#), 2023). Seorang guru harus melakukan penilaian yang bertujuan untuk dapat mengukur kompetensi peserta didik. Penilaian oleh seorang guru merupakan proses pengumpulan data mengenai capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan dengan sistematis selama berlangsungnya maupun setelah proses pembelajaran ([Febriana](#), 2021). Upaya dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran dapat diketahui dengan berbagai macam penilaian, prosedur tersebut dapat digunakan dalam menilai kompetensi siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru ([Dewi](#), 2023).

Pendidikan pada era modern lebih fokus pada pengembangan potensi manusia, terutama potensi "mind and brain", dengan tujuan mencapai kemajuan peradaban yang lebih baik dengan cara yang efisien dan tepat waktu. Dalam konteks pendidikan, individu dapat meningkatkan potensi mereka dan mencapai prestasi yang luar biasa dengan menggunakan metode yang sesuai. Guru perlu memiliki pemahaman mengenai sifat dan kemampuan peserta didik ketika memasuki proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan kronologi atau perkembangan peserta didik dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran ([Rukhayati](#), 2019). Guru memiliki tugas untuk mengakomodasi keberagaman yang ada pada setiap peserta didik, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka mencapai hal tersebut, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pelacakan terhadap potensi peserta didik untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat mencapai hasil yang optimal ([Ridwan](#), 2018).

Pendidikan pada saat ini masih memakai pola yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja ([Amelia et al.](#), 2022). Upaya untuk mengeksplorasi potensi kecerdasan pada peserta didik masih jarang dilakukan, meskipun hal tersebut sangat penting sebagai fondasi awal dalam merancang pembelajaran, memilih pendekatan dan strategi yang tepat, serta menentukan jenis penilaian yang sesuai. Terdapat kecenderungan bahwa minat, bakat, keterampilan dasar, dan talenta pada peserta didik belum menjadi bagian yang terintegrasi secara keseluruhan dalam proses pendidikan ([Nugraha](#), 2018).

Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik ([Fakhrurrazi](#), 2018). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua aspek yang krusial, yakni hasil belajar yang meliputi perubahan perilaku siswa, dan proses hasil belajar yang terdiri dari berbagai pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada siswa. Belajar juga berarti

meningkatkan kinerja kognitif (kemampuan berpikir), afektif (perilaku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), keterampilan tersebut berkembang seiring dengan perolehan pengalaman belajar ([Suzana et al., 2021](#)). Arti dari belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengajar siswa dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa, dan dinilai melalui perubahan perilaku yang terlihat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami potensi kecerdasan siswa untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kecerdasan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah ([Andriani, 2014](#)).

Meskipun guru sudah mengetahui bagaimana melaksanakan tugasnya dengan menerapkan *multiple intelligences* yang sesuai dengan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, mereka masih sering menggunakan metode tradisional ([Putri, 2018](#)). Sehingga anak-anak bisa lepas dari suasana kelas yang membosankan. Dengan adanya kebijakan yang mewajibkan anak memenuhi standar kelulusan, semua sekolah berlomba membuat program agar siswa bisa lulus 100 persen. Padahal pembelajaran menekankan pada kegiatan siswa, bukan guru. Bahkan sering kita jumpai guru-guru di sekolah mengajar seenaknya, marah-marah, mengkritik siswa hingga menutup pintu hati dan pikirannya. Siswa bisa kehilangan motivasi, minat, dan antusiasme untuk berinteraksi dengan guru, meskipun tujuan utama pendidikan adalah mengoptimalkan potensi siswa. Oleh karena itu, program pendidikan dan pembelajaran saat ini perlu lebih berfokus pada kebutuhan individu siswa. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki keunggulan (kecerdasan) dan bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Hambatan dan tantangan bagi dunia pendidikan masih banyak sekolah yang hanya menekankan logika dan kemampuan berbahasa untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Realitas menunjukkan bahwa program pelatihan saat ini dilaksanakan terutama dengan mempertimbangkan potensi dan keterampilan siswa ([Sumar & Sumar, 2019](#)). Penyebabnya guru kurang memahami karakteristik setiap individu dan metode pengajaran yang digunakan kurang tepat karena hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Baru-baru ini, telah dianggap bahwa menerapkan konsep *multiple intelligences* kepada siswa di sekolah merupakan langkah yang tepat.

SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa memasukkan *multiple intelligences* sebagai metode pembelajaran anak sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka. Dulu, SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan pada kecerdasan dan pemecahan masalah melalui metode tradisional, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Namun, Berdasarkan hal tersebut, SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa mendemonstrasikan bahwa siswa dapat memberi dan menerima strategi kecerdasan majemuk. Saat mempelajari pendekatan multi-kecerdasan, kita harus beradaptasi dengan kondisi mental anak selama pembelajaran, mengekspresikan

diri dengan bebas, dan mencoba sesuatu yang baru sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

Proses pembelajaran PAI di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Bedanya, sekolah ini menggunakan pendekatan *multiple intelligence*. Ketika menggunakan pendekatan ini, guru harus membuat pembelajaran menjadi kreatif, menarik, menyenangkan dan memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran PAI ini guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada agar siswa tidak merasa jenuh dan jenuh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terapan juga menggunakan nilai-nilai yang lebih praktis, atau dengan langsung mempraktekkan setelah mengajarkan materi, tujuannya agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan lebih baik. Guru menggunakan strategi dan metode tertentu dalam mengajar, tentunya penggunaan strategi dan metode tersebut didasarkan pada kemampuan intelektual siswa. Atas dasar tersebut, maka penting untuk membuat penilaian yang berbasis *Multiple Intelligence* pula. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis Penilaian PAI terhadap *Multiple Intelligence* pada Kurikulum Merdeka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi secara verbal. Pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sumber data yang ingin peneliti lakukan di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Pada penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa dalam melihat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran PAI terlaksana dengan baik dalam mengedepankan bakat dan minat anak. Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara terdapat beberapa factor penting untuk mewujudkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang bermuara pada *Multiple Intelligence* dan tidak memaksakan anak, diantaranya:

#### **1. Membuat pembelajaran menjadi kreatif, menarik, menyenangkan dan memotivasi siswa**

Dari hasil wawancara di peroleh informasi bahwa di SMA Unggul Cut Nyak Dhien menggunakan kurikulum merdeka yang dapat di ambil oleh satuan pendidikan. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang baik. Berfokus pada minat dan bakat siswa, membantu siswa/I untuk menggapai cita-cita sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga para pendidik membuat pembelajarn menjadi kreatif, menarik, menyenangkan yaitu dengan merancang pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Pada tahap ini difokuskan pada tiga langkah kegiatan. Pertama pendidik memilih beberapa kecerdasan yang dapat

digunakan dalam proses pembelajaran berbasis multiple intelligence. Adapun beberapa kecerdasan yang dapat dinilai dan yang digunakan antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis untuk mendesain pembelajaran. Misalnya pada materi “Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya’, sum’ah, takabbur, dan hasad”. Kemudian menentukan materi soal adapun materi dalam pengembangan penilaian berbasis Multiple Intelligence ini disesuaikan dengan Modul guru mata Pelajaran PAI. Agar lebih menarik, proses pembuatan penilaian berbasis Multiple Intelligence ini menggunakan aplikasi Quizziz, Wordwall, puzzle, canva untuk mendesain soal teks, dengan program yang tersedia di program software tersebut. Serta menggunakan aplikasi youtube untuk pemutaran video materi pembelajaran. Ketika anak merasa bosan, pendidik menyelingi dengan memberikan ice breaking. Bounding sangat diperlukan guna mengukur ketercapaian pembelajaran meskipun pada kurikulum tidak mengejar materi.

## **2. Menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada agar siswa tidak merasa jenuh dan jenuh dalam proses pembelajaran**

Proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa, pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan proses belajar mengajar di sekolah umum. Namun, yang membedakan adalah penggunaan pendekatan multiple intelligence di SMA tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, para guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa. Para guru juga menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tersedia untuk mencegah rasa jenuh dan bosan pada siswa dalam proses pembelajaran PAI. Selain itu, nilai-nilai praktis juga diterapkan dalam pembelajaran PAI, dengan cara mengajarkan dan mempraktikkan materi secara langsung, sehingga siswa dapat lebih mudah dan lebih baik memahami materi yang diajarkan. Guru menggunakan strategi dan metode tertentu dalam mengajar, tentunya penggunaan strategi dan metode tersebut didasarkan pada kemampuan intelektual siswa.

## **Kesimpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa mampu menampilkan masing-masing kecerdasan yang mereka miliki. Siswa-siswi merasa lebih percaya diri dalam pembelajaran dikarenakan pendidik yang selalu mengapresiasi setiap hasil kinerja siswa. Hasil penilaian kognitif yang tidak dipaksakan kriteria ketuntasan minimal malah membuat siswa-siswi menjadi lebih berkreasi dan inovatif untuk menghasilkan sebuah karya. Secara tidak langsung dengan strategi dan metode pembelajaran yang demikian, siswa-siswi akan merasakan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan yang pasti akan timbul kecerdasan-kecerdasan pada dirinya seperti keterampilan membuah naskah essay mata pelajaran PAI, Praktik dengan cara acting yang difilmkan, lalu ada yang kecerdasannya di bidang pengeditan video akan sangat senang dengan pembelajaran yang tidak memaksakan kehendak guru.

### Bibliografi

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43.
- Andriani, A. (2014). Kecerdasan emosional (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 86–99.
- Dewi, T. P. (2023). *PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IMMERSION PONOROGO*. IAIN Pnorogo.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.327>
- Putri, W. (2018). Pendidikan berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 634–651.
- Ridwan, R. (2018). Pendidikan Islam dan Teknologi Digital dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom. *Fikrotuna*, 7(1), 834–854. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3174>
- Rukhayati, S. (2019). *Strategi Guru Pai dalam Mebina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Lp2m Press Iain Salatiga.
- Sumar, W. T., & Sumar, S. T. (2019). Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru melalui peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi. *Pedagogika*, 10(2), 84–94.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Syafaati, M., Malihatin, L., & Kusmawati, H. (2023). Implementasi Discovery Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati. *Journal of Student Research*, 1(1), 159–171. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.964>

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

